

Hubungan Pendapatan Ekonomi Keluarga dan Tingkat Pendidikan Ibu terhadap Kejadian Stunting

Sagita Darma Sari, Vika Tri Zelharsandy

Email: sagitadarmasari98@gmail.com

Program Studi Pendidikan Profesi Bidan Tahap Profesi,
STIKES Abdurahman Palembang, Indonesia

Jl. Kol. H. Burlian Sukajaya, Suka Bangun, Kec. Sukarami, Kota Palembang,
Sumatera Selatan 30114

Abstrak

Stunting atau pendek adalah suatu kondisi yang menggambarkan status gizi kurang yang memiliki sifat kronis pada masa pertumbuhan dan perkembangan anak sejak awal masa kehidupan yang dipersentasikan dengan nilai *z-score* tinggi badan menurut umur kurang dari minus dua standar deviasi berdasarkan standar pertumbuhan menurut *World Health Organization*. Tujuan : untuk mengetahui hubungan pendapatan ekonomi keluarga dan tingkat pendidikan ibu terhadap kejadian stunting. Penelitian ini menggunakan metode studi analitik dengan pendekatan *cross sectional* instrumen data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar *checklist*. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 30 balita yang memenuhi kriteria. Analisa data yang digunakan berupa univariat dan bivariat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 30 responden yang telah dilakukan pendataan di dapatkan hasil nilai *p value* 0.131 hubungan pendapatan ekonomi keluarga dengan kejadian stunting. Hubungan pendidikan ibu terhadap kejadian stunting dengan hasil *p value* 0,003 berdasarkan hasil nilai *chi-square*. Kesimpulan: Tidak ada hubungan yang signifikan antara pendapatan ekonomi keluarga dengan kejadian stunting, dan ada hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu terhadap kejadian stunting.

Kata kunci: stunting; pendidikan; pendapatan.

Abstract

Stunting or short is a condition that describes the nutritional status of undernutrition that has a chronic nature during the growth and development of children from the beginning of life which is presented with a *z-score* of height for age less than minus two standard deviations based on growth standards according to the World Health Organization. Objective: to determine the relationship between family economic income and maternal education level on the incidence of stunting. This study uses an analytical study method with a cross sectional approach. The data instrument used in this study is a checklist sheet. The sampling technique used was purposive sampling technique. The number of samples in this study were 30 toddlers who met the criteria. Analysis of the data used in the form of univariate and bivariate. The results of this study indicate that of the 30 respondents who have been collected data, the results of the *p value* of 0.131 are the relationship between family economic income and the incidence of stunting. The relationship between maternal education and the incidence of stunting with a *p value* of 0.003 based on the results of the *chi-square* value. Conclusion: There is no significant relationship between family economic income and the incidence of stunting, and there is a significant relationship between maternal education and the incidence of stunting.

Keywords: *stunting; education; income.*

1. Pendahuluan

Gizi merupakan salah satu faktor keberhasilan penentu tumbuh kembang anak. Gizi yang cukup dan seimbang sangat diperlukan dalam periode emas pertumbuhan anak. Periode emas dimulai sejak anak masih di dalam kandungan hingga usia dua tahun atau yang sering disebut dengan istilah "seribu hari pertama kehidupan" gizi yang terjadi pada periode emas tersebut dapat menyebabkan berbagai masalah, salah satunya adalah kekurangan gizi, masalah gagal tumbuh menjadi lebih sering sehingga anak pendek (stunting) dari standar.⁽¹⁾

Status gizi balita merupakan hal penting yang harus diketahui oleh setiap orang tua. Perlunya perhatian lebih terhadap tumbuh kembang anak di usia balita didasarkan fakta bahwa kurang gizi pada masa emas ini bersifat irreversible (tidak dapat pulih), sedangkan kekurangan gizi dapat mempengaruhi perkembangan otak anak.⁽²⁾

Data WHO tahun 2018 menunjukkan bahwa masalah pertumbuhan tidak hanya gizi buruk, tetapi juga pendek dan gizi lebih. Prevalensi balita gizi buruk sebesar 7,3%, overweight sebesar 5,9% dan balita stunting (pendek) sebanyak 21,9%.⁽³⁾

Saat ini, Indonesia merupakan salah satu negara dengan prevalensi stunting yang cukup tinggi dibandingkan dengan negara-negara berpendapatan menengah lainnya. Balita/Baduta (Bayi dibawah usia Dua Tahun) yang mengalami stunting akan memiliki tingkat kecerdasan tidak maksimal, menjadikan anak menjadi lebih rentan terhadap penyakit dan di masa depan dapat beresiko pada menurunnya tingkat produktivitas.

Pada akhirnya secara luas stunting akan dapat menghambat pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kemiskinan dan memperlebar ketimpangan. Situasi ini jika tidak diatasi dapat mempengaruhi kinerja pembangunan Indonesia baik yang menyangkut pertumbuhan ekonomi, kemiskinan dan ketimpangan.⁽⁴⁾

Berdasarkan data SSGBI 2019, prevalensi balita stunting di Sumatera Selatan pada tahun 2013 (36,7%), 2018 (31,7%), dan pada tahun 2019 (29%). Sedangkan Kota Palembang tercatat memiliki presentase stunting pada balita pada tahun 2013 (27,44%), dan tahun 2019 sebesar (22,91%), banyuasin sebesar 32,8%.⁽⁵⁾

Status sosial ekonomi keluarga seperti pendapatan keluarga, pendidikan orang tua, pengetahuan ibu tentang gizi, dan jumlah anggota keluarga secara tidak langsung dapat berhubungan dengan kejadian stunting. Hasil Riskesdas (2013) menunjukkan bahwa kejadian stunting balita banyak dipengaruhi oleh pendapatan dan pendidikan orang tua yang rendah. Keluarga dengan pendapatan yang tinggi akan lebih mudah memperoleh akses pendidikan dan kesehatan sehingga status gizi anak dapat lebih baik.⁽⁶⁾

Tingkat pendidikan mempengaruhi seseorang dalam menerima informasi. Pendidikan yang lebih baik akan lebih mudah dalam menerima informasi daripada orang dengan tingkat pendidikan yang kurang. Informasi tersebut dijadikan sebagai bekal ibu untuk mengasuh balitanya dalam kehidupan sehari-hari.⁽⁷⁾ Tingkat pendidikan ibu biasanya mempengaruhi pengetahuan ibu tentang gizi balita. Dimana semakin

tinggi pendidikan maka akan mudah menyerap informasi-informasi tentang kesehatan contohnya pengetahuan gizi.

Balita yang berasal dari keluarga dengan status ekonomi rendah lebih banyak mengalami stunting dibandingkan balita dari keluarga dengan status ekonomi tinggi. Secara statistik hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara status ekonomi keluarga dengan kejadian stunting pada balita. Balita yang berasal dari keluarga dengan status ekonomi rendah 1.29 kali berisiko mengalami stunting dibandingkan dengan balita dari keluarga dengan status ekonomi tinggi,⁽⁸⁾ sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pendapatan ekonomi keluarga dan tingkat pendidikan ibu terhadap kejadian stunting.

2. Metode Penelitian

Desain penelitian ini adalah studi analitik, dengan pendekatan *Cross Sectional*. Pengolahan data dilakukan dengan *editing, coding, processing*, dan *cleaning*. Data diolah dengan menggunakan Program Analisis Data SPSS, yang didalamnya meliputi analisis univariat dan bivariat menggunakan uji chisquare

3. Hasil dan Pembahasan

Jumlah responden dalam penelitian sebanyak 30 balita dengan rentang usia >2 tahun hingga ≤ 5 tahun.

Pada karakteristik pendapatan terdapat 23 responden (76.7%) yang memiliki pendapatan ekonomi rendah dan 7 responden (23,3%) memiliki tingkat pendapatan ekonomi tinggi, yang disajikan pada tabel 3.1.

Tabel 3.1 Distribusi Frekuensi Data Pendapatan Keluarga.

Variabel	n	%
Pendapatan tinggi	7	23.3
Pendapatan rendah	23	76.7
Total	30	100.0

Pada pendidikan ibu terdapat 16 responden (53.3%) tingkat pendidikan ibu lebih tinggi dari pada yang rendah yaitu 14 responden (46.7%).

Tabel 3.2 Distribusi Frekuensi Data Pendidikan Ibu.

Variabel	n	%
Pendidikan Tinggi	16	53.3
Pendidikan Rendah	14	46.7
Total	30	100.0

Pada kejadian stunting terdapat sebanyak 6 responden (20.0%) dan yang tidak mengalami stunting sebanyak 24 responden (80.0%), yang disajikan pada tabel 3.3.

Tabel 3.3 Distribusi Frekuensi Kejadian Stunting.

Variabel	n	%
Tidak	24	80.0
Ya	6	20.0
Total	30	100.0

Berdasarkan hasil uji *Chi-square* didapatkan p value = 0.131 lebih besar dari $\alpha = 0,05$ (p value < α). Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima, hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara tingkat ekonomi dan kejadian stunting, yang disajikan pada tabel 3.4.

Tabel 3.4 Hubungan pendapatan Ekonomi Keluarga Dengan Kejadian Stunting.

Pendapatan Ekonomi	Kejadian stunting				Total		<i>P</i> <i>value</i>
	YA		TIDAK		n	%	
	n	%	n	%	n	%	
Tinggi	0	0.0	7	23.3	7	23.3	
Rendah	6	20.0	17	56.7	23	76.7	0.131
Total	6	20.0	24	80.0	30	100.0	

Berdasarkan hasil peneliti didapatkan hasil nilai *P value* pendapatan ekonomi keluarga tidak berkaitan dengan terjadinya stunting, hal ini bisa jadi disebabkan keluarga yang berpendapatan di bawah UMK mampu mengelolah pendapatan mereka dengan baik, terdapat 17 responden yang tidak mengalami stunting dari pendapatan ekonomi yang rendah. Hal ini disebabkan karena mereka mampu mengelola makanan yang bergizi dengan bahan yang sederhana dan murah dan pendapatan ekonomi yang diterima tidak sepenuhnya untuk makanan pokok tetapi mereka juga memenuhi kebutuhan lainnya.

Berdasarkan hasil uji *chi-square* di dapatkan nilai *p value*= 0.131 lebih besar dari $\alpha = 0,05$ ($p value < \alpha$). Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima, hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pendapatan ekonomi keluarga dengan kejadian stunting.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan di Kecamatan Tembalang Kota Semarang yang menyatakan bahwa pendapatan keluarga bukan merupakan faktor resiko terjadinya stunting. Berdasarkan hasil uji Fisher Exat diperoleh nilai $p = 1.000$ ($p > 0.05$). Sehingga dapat dikatakan tidak ada hubungan antara tingkat pendapatan ekonomi keluarga dengan stunting (pendek)

pada balita. Hal ini bisa disebabkan karena pendapatan yang diterima tidak sepenuhnya dibelanjakan untuk kebutuhan makanan pokok, tetapi untuk kebutuhan lainnya. Tingkat pendapatan yang tinggi belum tentu menjamin status gizi baik pada balita, karena tingkat pendapatan belum tentu teralokasi cukup untuk keperluan makanan.⁽⁶⁾

Sedangkan menurut teori Rahayu, orang tua dengan pendapatan keluarga yang memadai akan memiliki kemampuan untuk menyediakan semua kebutuhan primer dan sekunder anak. Keluarga dengan status ekonomi yang baik juga memiliki akses pelayanan kesehatan yang lebih baik. Anak pada keluarga dengan status ekonomi rendah cenderung mengkonsumsi makanan dalam segi kuantitas, kualitas, serta variasi yang kurang. Status ekonomi yang tinggi membuat seseorang memilih dan membeli makanan yang bergizi dan bervariasi.⁽⁹⁾

Berdasarkan hasil uji *chi-square* di dapatkan nilai *p value*= 0.003 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ ($p value < \alpha$) dengan demikian H_0 diterima dan H_a ditolak hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu terhadap kejadian stunting, yang disajikan pada tabel 3.5.

Tabel 3.5 Hubungan pendidikan Ibu Terhadap Kejadian Stunting.

Pendidikan Ibu	Kejadian stunting				Total		P value
	YA		TIDAK		n	%	
	n	%	n	%			
Tinggi	0	0.0	16	53.3	16	53.3	0.003
Rendah	6	20.0	8	26.7	14	46.7	
Total	6	20.0	24	80.0	30	100.0	

Berdasarkan hasil uji chi-square didapatkan nilai $pvalue = 0,003$ lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ ($pvalue < \alpha$) dengan demikian H_0 di terima dan H_a ditolak menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu terhadap kejadian stunting.

Hasil penelitian terdahulu menurut Nurmalasari (2019), Terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan stunting dengan hasil yaitu nilai OR 3,313 (CI:1,878 - 5,848) dan nilai p ($P-value$) berupa 0,000 atau $pvalue < 0,05$ dan terdapat hubungan antara pendapatan keluarga dengan stunting dengan hasil yaitu nilai OR 5,132 (CI: 2,602–10,121) dan nilai p ($P-value$) berupa 0,000 atau $pvalue < 0,05$ dimana keluarga dengan pendapatan rendah berisiko lima kali lebih tinggi mengalami stunting dibandingkan pendapatan tinggi, dan nilai OR 2,255 (CI: 1,127 – 4,512) dan nilai p ($P-value$) berupa 0,032 atau $pvalue < 0,05$ dimana keluarga dengan pendapatan menengah berisiko dua kali lebih tinggi mengalami stunting dibandingkan pendapatan tinggi.

Menurut teori senbanjo bahwa Tingkat/pendidikan dalam keluarga khususnya ibu dapat menjadi faktor yang mempengaruhi status gizi anak dalam keluarga. Semakin tinggi pendidikan orang tua maka pengetahuannya akan gizi akan lebih baik dari yang berpendidikan

rendah. Pendidikan formal ibu akan mempengaruhi tingkat pengetahuan gizi.⁽¹⁰⁾ Tingkat pendidikan orang tua yang rendah juga mampu meningkatkan risiko terjadinya malnutrisi pada anak. Tingkat pendidikan orang tua merupakan salah satu penyebab terjadinya stunting (pendek), hal ini dikarenakan pendidikan yang tinggi dianggap mampu untuk membuat keputusan dalam meningkatkan gizi dan kesehatan anak-anak. Pengetahuan yang tinggi juga mempengaruhi orang tua dalam menentukan pemenuhan gizi keluarga dan pola pengasuhan anak, dimana pola asuh yang tidak tepat akan meningkatkan risiko kejadian stunting.⁽¹¹⁾ Sedangkan pendidikan ibu yang rendah lebih cenderung tidak mengetahui dan tidak memilih bahan pangan yang baik dalam kualitas maupun kuantitas untuk anak serta keluarganya.⁽¹²⁾

4. Kesimpulan

Terdapat Hubungan antara pendidikan ibu dengan kejadian stunting di Desa Langkan Luar. Perlu dilakukan upaya preventif dan promotif dalam meningkatkan pengetahuan dalam meningkatkan status gizi. Bekerjasama dengan kader dan penduduk desa untuk berperan aktif dalam upaya penurunan angka kejadian stunting dimasyarakat dengan meningkatkan pengetahuan ibu yang baik.

5. Daftar Pustaka

- [1] Teja M. Stunting Balita Indonesia Dan Penanggulangannya. Pus Penelit Badan Keahlian DPR RI. 2019;XI(22):13–8.
- [2] Marimbi H. Tumbuh Kembang, Status Gizi dan Imunisasi Dasar Pada Balita. Yogyakarta: Nuha Medika; 2010.
- [3] WHO. Global Tuberculosis Report. 2018.
- [4] TNPK. 100 Kabupaten/Kota Prioritas Untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting). Tim Nas Percepatan Penanggulangan Kemiskinan. 2017;1:14–5.
- [5] Kemenkes RI. Diambil kembali dari Studi Status Gizi Balita Terintegrasi Susenas 2019. 2020.
- [6] Dakhi A. Hubungan Pendapatan Keluarga, Pendidikan, dan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Kejadian Stunting pada Anak Umur 6-23 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Jati Makmur Binjai Utara. *J Kesehat Masy Indones*. 2019;VIII:3–77.
- [7] Anisa P. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 25-60 Bulan di Kelurahan Kalibaru Depok Tahun 2012. *Univ Indones*. 2012;1–125.
- [8] Hong R. Effect of economic inequality on chronic childhood undernutrition in Ghana. *Public Health Nutr*. 2007;10(4):371–8.
- [9] Hariyani R, Zulaekah S, Puspowati D. Hubungan Tingkat Pengetahuan Gizi Pengasuh Dengan Tingkat Konsumsi Energi Protein dan Status Gizi Balita Di Wilayah Puskesmas Undaan Kabupaten Kudus. 2016;
- [10] Senbanjo IO, Oshikoya KA, Odusanya OO, Njokanma OF. Prevalence of and Risk Factors for Stunting among School Children and Adolescents in Abeokuta, Southwest Nigeria. 2011;29(4):364–70.
- [11] Adriani M, Wirjatmadi B. Peranan Gizi Dalam Siklus Kehidupan. 1st ed. Jakarta: Kencana; 2012.
- [12] Kusuma R, Irdawati A. Hubungan Antara Status Sosial Ekonomi Keluarga Dengan Status Gizi Anak Usia Sekolah Di SD N GODOG I POLOKARTO Sukoharjo. *Fak ilmu Kesehat Univ Muhammadiyah Surakarta*. 2018;104–13.